

Tipologi Rupa Wayang Purwa Pandawa sebagai Identitas Museum

Fialin Aryastri Prabawa ¹, Pancawati Dewi ²

^{1,2} Arsitektur, Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: fialinprabawa24@gmail.com

Abstrak

Wayang purwa sebagai salah satu bentuk budaya Jawa, dengan kelima tokoh ksatria utama atau Pandawa dalam perkembangannya memiliki banyak tipe yang disebabkan adanya penyesuaian terhadap wayang berdasarkan deskripsi naratif yang ada. Museum dilain sisi menjadi sebuah karya arsitektur yang dapat menggambarkan identitas suatu kawasan. Identitas merupakan sebuah kemampuan untuk membedakan dan mengidentifikasi sebuah elemen dari elemen lainnya. Untuk menemukan identitas, tipologi digunakan untuk pengelompokan objek sebagai model, melalui kesamaan bentuk dan struktur suatu benda dengan mengacu pada prinsip kesamaan Gestalt dalam mengelompokkan tipologi bentuk dari rupa wayang purwa Pandawa berdasarkan kesamaan dari setiap elemen bentuk rupa wayang berdasarkan tiga kajian yang telah ada terkait dengan rupa wayang. Didapatkan tiga tipologi rupa berdasarkan kesamaan elemen rupa yang dimiliki oleh tokoh wayang yang dapat digunakan sebagai identitas tokoh wayang dalam elemen-elemen pembentuk arsitektur dari bangunan museum.

Kata-kunci : identitas, museum, Purwa, tipologi rupa, wayang

Pengantar

Kesenian dan kebudayaan yang berkembang pada setiap daerah memiliki karakter tersendiri yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya dalam mengekspresikan suatu nilai atau makna ke dalam citra dan bentuknya. Wayang purwa menjadi salah satu jenis kesenian dan kebudayaan yang berkembang di daerah. Sebagai fenomena kebudayaan, wayang purwa mengandung konsepsi yang menyeluruh mengenai dunia, manusia, dan dari seluruh hidup kebudayaan (Mulasno, 2013). Wayang purwa sebagai salah satu bentuk budaya Jawa, yang sarat akan nilai dan makna, sehingga secara tidak sadar namun secara struktural telah memberikan tuntunan dan menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam pembentukan karakter masyarakat. Sebagai tokoh utama dalam cerita pewayangan terbagi menjadi tokoh wayang ksatria yang melambangkan kebaikan dan tokoh wayang yang melambangkan keburukan. Para tokoh wayang ksatria ini tidak lepas dari tokoh Pandawa yang memiliki lima tokoh utama, yang terdiri dari Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.

Museum menjadi salah satu contoh bangunan arsitektur yang dapat dibentuk berdasarkan lingkungan dimana bangunan ini berada. Namun, pada saat ini bangunan museum yang ada pada lebih banyak memanfaatkan dan merestorasi bentuk bangunan lama yang ada atau menggunakan tipologi bangunan arsitektur daerah. (Purwantiasning dalam Pratama dan Purwantiasning, 2020)

menjelaskan bahwa bangunan museum yang ada biasanya terkesan tua karena bangunan menggunakan bangunan lama yang termasuk dalam bangunan bersejarah dimana melalui persepsi masyarakat dapat menghadirkan keterikatan/ketertarikan terhadap bangunan museum. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji tipologi bentuk rupa wayang purwa tokoh pandawa yang ada berdasarkan kesamaan elemen rupa setiap komponen pembentuk rupa wayang yang akan digunakan sebagai identitas bangunan museum.

Objek dan Persoalan

Kata identitas memiliki banyak pengertian dan arti yang berbeda. Identitas dapat didefinisikan sebagai satu kesatuan dari material, biologi, psikologi, dan tanda budaya setiap individu, grup, populasi, atau kebudayaan dari lainnya. Berdasarkan Rapoport, identitas adalah sebuah kemampuan untuk membedakan dan mengidentifikasi sebuah elemen dari elemen lainnya (Torabi & Brahman, 2013). Norberg Schulz dalam buku Abel Chris "*Architecture and Identity*" menyebutkan identitas sebagai karakter yang berbeda antara tempat yang satu dengan yang lain, sehingga suatu karya harus menjadi bagian dari lingkungannya, bukan merubah karakter lingkungannya menjadi sesuatu yang baru (Christian, 2019). Dari beberapa penjelasan identitas yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa identitas digunakan untuk membedakan sesuatu dengan lainnya. Memungkinkan untuk sebuah objek dijadikan sebagai sebuah identitas atas hal atau benda tertentu. Dalam kajian ini, wayang purwa digunakan sebagai objek yang akan dianalisis untuk dijadikan sebuah identitas dengan pertimbangan bahwa wayang mengandung nilai-nilai penting di dalam setiap masing-masing tokohnya.

Terdapat banyak tipe wayang purwa yang berkembang di Jawa, hal ini menunjukkan demikian kayanya budaya wayang dengan ciri khas masing-masing, meskipun terdapat kesamaan deskripsi naratif (Suwarno, Haryono, Soedarsono, & Soetarno, 2014). Bentuk visual wayang dari berbagai daerah memiliki perbedaan yang khas, seperti wayang kulit purwa gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Banyumas, gaya Jawa Timur (Ahmadi, 2015). Bentuk visual wayang ini dapat memiliki perbedaan yang besar atau perbedaan yang kecil, hal ini disebabkan oleh bagaimana pembuat wayang dan masyarakat menginterpretasi deskripsi naratif wayang purwa ke dalam bentuk wayang yang menyesuaikan dengan lokasi keberadaannya. Sama seperti halnya terdapat banyak tipe wayang tersebut, tipe wayang purwa pandawa yang berkembang pada saat ini merupakan sebuah penyesuaian dengan daerah dimana wayang ini berkembang berdasarkan kesamaan deskripsi naratif yang ada yang menjadi *pakem*, dengan adanya perkembangan tersebut memungkinkan adanya perbedaan serta persamaan yang muncul dan menyatu melihat dari aspek elemen rupa wayangnya.

Sebelum membahas mengenai elemen rupa wayang, perlu diketahui apa yang dimaksud dengan rupa itu sendiri. Rupa menurut Grillo dalam (Dwiputri, 2015) menyebut rupa sebagai benda-benda geometri yang dalam keadannya disebut sebagai benda dwimatra atau wujud 2 dimensi. Penjelasan rupa ini dalam dunia pewayangan yang selanjutnya disebut dengan *wanda* wayang digunakan untuk membedakan karakter dari setiap tokoh wayang, dan juga digunakan untuk menggambarkan suasana hati dari tokoh wayang purwa tersebut. Parjaya (2013) dalam tulisannya menyebutkan bahwa *wanda* wayang ini umumnya dapat disamakan meskipun terdapat perbedaan *wanda* wayangnya, namun juga terdapat kemungkinan bahwa *wanda* wayang ini juga antara satu dengan yang lainnya dapat memiliki persamaan. Watak dasar tokoh wayang dilukiskan pada pola mata, hidung, mulut, warna wajah, perbandingan dan posisi ukuran tubuh serta suara yang dibawakan oleh dalang (Ahmadi, 2015). Berdasarkan penjelasan oleh Ahmadi, maka elemen pembentuk visual wayang yang sekiranya dapat mudah digunakan dalam mencari persamaan dan perbedaan dalam rupa wayang purwa pada kajian ini akan ditinjau melalui bentuk mata, bentuk mulut, dan bentuk hidung wayang.

Melalui pembahasan mengenai tipe wayang purwa yang berkembang dan rupa wayang purwa diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan, yaitu baik dari tipe wayang serta rupa wayang (*wanda*) merupakan hasil dari bagaimana wayang purwa tersebut diinterpretasikan berdasarkan deskripsi naratif (*pakem*) dari setiap karakter tokoh wayang purwa yang sudah ada. Dalam melakukan kajian selanjutnya dapat menggunakan kajian tipologi berdasarkan rupa untuk mengelompokkan rupa wayang dan menghasilkan tipologi rupa wayang purwa. Dapat dipahami bahwa tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan objek sebagai model, melalui kesamaan bentuk dan struktur suatu benda. Secara harfiah menurut Raphael Moneo, tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memberikan sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar (Damayanti, 2017). Berg (2001) dalam bukunya yang berjudul "*Qualitative Research Methods For The Social Sciences*" menjelaskan dalam mengembangkan sebuah tipologi dibutuhkan tiga pedoman langkah dasar, diantaranya adalah (1) menilai materi yang dikumpulkan dan kemudian mencari kategori yang saling bersangkutan; (2) memastikan bahwa semua elemen yang diklasifikasikan telah diperhitungkan (pengelompokan elemen yang lengkap); (3) memeriksa kategori serta isinya, dan membuat penilaian secara teoritis. Untuk membantu dalam pengelompokan bentuk wayang tersebut menggunakan prinsip dari kesamaan atau *principle of similarity* Gestalt digunakan dimana tipologi akan berdasarkan kesamaan elemen. Pernyataan ini juga didukung oleh Koffka dan Kohler dalam tujuh prinsip organisasinya dimana salah satunya adalah membahas mengenai kesamaan (*similarity*) yang menyatakan bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki (Abdurrahman, 2015).

Diskusi

Pada bagian diskusi artikel ini selanjutnya akan lebih menjelaskan mengenai elemen pembentuk rupa wayang purwa terutama para tokoh wayang Pandawa berdasarkan beberapa hasil kajian terdahulu mengenai pengelompokan elemen bentuk wayang purwa Pandawa. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan tipe-tipe elemen rupa wayang purwa Pandawa berdasarkan kesamaan tipologi rupanya, dan bentuk penerapan penggunaan tipologi wayang purwa ke dalam sebuah bangunan.

Elemen Pembentuk Rupa Wayang Purwa Pandawa

Sebelum mengolah kajian bentuk dari rupa wayang purwa Pandawa harus mengetahui bentuk-bentuk elemen pembentuk yang banyak ditemukan dan digunakan dalam rupa wayang purwa tersebut, terutama untuk rupa wayang purwa Pandawa. Widyokusumo (2010) dan Maharani, Utami, Prestiliano (2019) dalam tulisannya menyebutkan beberapa bentuk yang menjadi elemen pembentuk dari rupa wayang purwa Pandawa Surakarta (lihat pada tabel 1).

Tabel 1. Tipologi Bentuk Berdasarkan Elemen Pembentuk Rupa Wayang Purwa Pandawa

Elemen Bentuk Rupa		
Mata	Hidung	Mulut
<i>Gabahan</i>, berbentuk seperti gabah  (Widyokusumo, 2010)	<i>Wali miring</i>, hidung seperti ujung pisau dapur  (Widyokusumo, 2010)	<i>Keketan</i>, bentuk mulut tersenyum yang memperlihatkan tiga buah gigi  (Maharani, Utami, & Prestiliano, 2019)
<i>Telengan</i>, bentuk seperti melotot, semua bola mata terlihat bulat  (Widyokusumo, 2010)	<i>Bentulan</i>, hidung berbentuk seperti ujung golok  (Widyokusumo, 2010)	<i>Mingkem</i>, bentuk mulut yang tertutup rapat dengan garis melingkar dibagian belakang (<i>salitan</i>)  (Widyokusumo & Sabana, 2019)
		<i>Gusen Alus</i>, bentuk mulut seperti Salitan tetapi ditambahkan gusi  (Widyokusumo & Sabana, 2019)

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Kajian Bentuk Rupa Wayang Purwa Pandawa Terdahulu

Sebagai dasar dalam menemukan tipologi bentuk wayang purwa Pandawa ini akan menggunakan beberapa kajian terdahulu yang telah membahas mengenai rupa bentuk dari wayang purwa Pandawa Surakarta sebagai berikut:

a. Kajian Rupa Wayang Purwa Pandawa Subiyantoro dan Yuniarti, 2014

Dalam tulisannya yang berjudul "*The Form Structures and The Meaning of Pandawa Lima Purwa Shadow Puppet Show In The Perspective of Javanese Culture*" Subiyantoro dan Yuniarti mendapatkan bahwa struktur dan bentuk dari kelima tokoh wayang purwa Pandawa Surakarta ini merupakan refleksi disposisi dan karakter yang dianggap sebagai ketentuan (*pakem*) dalam konteks kebudayaan Jawa.

Tabel 2. Elemen Bentuk Wayang Purwa Pandawa Menurut Subiyantoro dan Yuniarti, 2014

Elemen Bentuk						
Subiyantoro & Yuniarti (2014)	Mata	Gabahan	Telengan	Gabahan	Gabahan	Gabahan
	Hidung	Wali miring	Tumpul dampak	Wali miring	Wali miring	Wali miring
	Mulut	Mingkem	Mingkem	Mingkem	Mingkem	Mingkem

Pada tabel 2 dijelaskan bentuk pada elemen rupa empat dari lima wayang purwa Pandawa menurut Subiyantoro dan Yuniarti memiliki kesamaan, dengan bentuk mata *gabahan*, bentuk hidung *wali miring*, dan bentuk mulut *mingkem*. Untuk tokoh Bima memiliki elemen rupa yang berbeda pada

bagian bentuk mata *telengan*, bentuk hidung *tumpul dampak*, sedangkan untuk bentuk mulut sama seperti keempat tokoh wayang lainnya, yaitu berbentuk *mingkem*.

b. Kajian Rupa Wayang Purwa Pandawa Suwarno, 2015

Dalam disertasinya ini Suwarno menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan ciri-ciri dan *wanda* wayang yang berkembang dengan tradisi Keraton dengan yang di luar Keraton yang dapat dikenali melalui serangkaian parameter ikonografi dan fisionomi tertentu pada rupa wayang purwa Pandawa.

Pada tabel 3 dijelaskan bentuk pada elemen rupa berdasarkan identifikasi yang dilakukan didapatkan bahwa wayang Yudistira dan Bima memiliki perbedaan dari tiga tokoh wayang lainnya. Dengan Yudistira memiliki bentuk mata *gabahan*, bentuk hidung *wali miring*, dan bentuk mulut *mingkem*. Bima memiliki bentuk mata *telengan*, bentuk hidung *bentulan*, dan bentuk mulut *gusen alus*. Untuk ketiga wayang lainnya yaitu Arjuna, Nakula dan Sadewa memiliki kesamaan elemen bentuk dalam rupanya yaitu bentuk mata *gabahan*, bentuk hidung *wali miring*, dan bentuk mulut *keketan*.

Tabel 3. Identifikasi Elemen Bentuk Wayang Purwa Pandawa Berdasarkan Ilustrasi Wayang Suwarno, 2015

Elemen Bentuk					
	Yudistira	Bima	Arjuna	Nakula	Sadewa
Suwarno (2015)	Mata	Gabahan	Telengan	Gabahan	Gabahan
	Hidung	Wali miring	Bentulan	Wali miring	Wali miring
	Mulut	Mingkem	Gusen alus	Keketan	Keketan

c. Kajian Rupa Wayang Purwa Pandawa Widyokusumo dan Sabana, 2019

Dalam penulisan "*The Graphic Structure of Wayang Purwa Pandawa as a Reference for the Development of Contemporary Wayang Illustrations*" yang mengkaji mengenai elemen rupa wayang purwa Pandawa Surakarta sebagai referensi dari pengembangan ilustrasi kontemporer wayang.

Dalam tulisannya, Widyokusumo dan Sabana menjelaskan bahwa wayang Yudistira memiliki perbedaan tipologi elemen bentuk mulut, namun memiliki kesamaan elemen bentuk mata dan bentuk hidung dengan wayang Arjuna, Nakula, Sadewa. Sedangkan Bima memiliki perbedaan yang kontras dengan keempat wayang lainnya, baik dari bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk mulut. Hal ini dipertegas pada tabel 4 tentang elemen bentuk dari kelima tokoh wayang purwa Pandawa ini. Dengan Yudistira memiliki bentuk mata *gabahan*, bentuk hidung *wali*, bentuk mulut *mingkem*. Wayang Bima dengan bentuk mata *telengan*, bentuk hidung *bentulan*, dan bentuk mulut *gusen alus*. Untuk ketiga wayang lainnya yaitu Arjuna, Nakula dan Sadewa memiliki kesamaan elemen bentuk dalam rupanya yaitu bentuk mata *gabahan*, bentuk hidung *wali miring*, dan bentuk mulut *keketan*.

Tabel 4. Elemen Bentuk Wayang Purwa Pandawa Menurut Widyokusumo dan Sabana, 2019

Elemen Bentuk						
		(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
		Yudistira	Bima	Arjuna	Nakula	Sadewa
Widyokusumo & Sabana (2019)	Mata	Gabahan	Telengan	Gabahan	Gabahan	Gabahan
	Hidung	Wali miring	Bentulan	Wali miring	Wali miring	Wali miring
	Mulut	Mingkem	Gusen alus	Keketan	Keketan	Keketan

Tipologi Bentuk Rupa Wayang Purwa Pandawa

Melalui ketiga kajian rupa wayang purwa pandawa yang telah dibahas sebelumnya, apabila melihat elemen pembentuk menggunakan kajian yang telah dilakukan oleh Widyokusumo (2010) dan Maharani, Utami & Prestilino (2019) didapatkan 3 bentuk tipologi bentuk utama berdasarkan kesamaan (*similarity*) dari elemen-elemen pembentuk rupa wayang, yaitu mata, hidung, dan mulut wayang. Tipologi pertama merupakan hasil dari tipologi rupa wayang purwa Yudistira, tipologi kedua merupakan hasil dari tipologi rupa wayang purwa Bima, dan tipologi bentuk ketiga merupakan hasil kesamaan elemen dari wayang purwa Arjuna, Nakula, dan Sadewa.

Tabel 5. Tipologi Bentuk Berdasarkan Elemen Pembentuk Rupa Wayang Purwa Pandawa

Tipologi Bentuk	Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3
Wayang	Yudistira	Bima	Arjuna, Nakula, Sadewa
Elemen Bentuk	bentuk gabahan sebagai mata 	bentuk telengan sebagai mata 	bentuk gabahan sebagai mata 
	bentuk wali miring sebagai hidung 	bentuk bentulan sebagai hidung 	bentuk wali miring sebagai hidung 
	bentuk mingkem sebagai bentuk mulut 	bentuk gusen alus sebagai bentuk mulut 	bentuk keketan sebagai bentuk mulut 

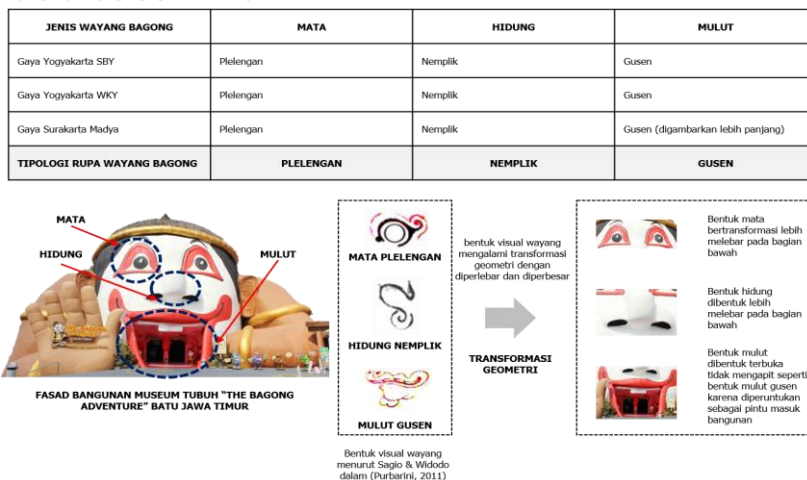
Sumber : Analisis Penulis, 2021

Tipe 1, penggunaan bentuk *gabahan*, *wali miring*, dan *mingkem* merupakan tipologi bentuk utama dari wayang Yudistira. Selanjutnya, tipe 2 penggunaan bentuk *telengan*, *bentulan*, dan *gusen alus* menjadi tipologi bentuk dari wayang Bima. Pada tipe 3, beberapa bentuk memiliki bentuk yang sama seperti tipe 1 dengan penggunaan bentuk *gabahan*, *wali miring*, *keketan* menjadi tipologi bentuk dari wayang Arjuna, Nakula dan Sadewa. Ketiga tipologi bentuk tersebut, selanjutnya dapat diterapkan dalam pembentukan elemen arsitektur dari sebuah bangunan museum sehingga bangunan museum dapat menonjolkan identitas dari masing-masing wayang dan dapat menjadi identitas kawasannya.

Penerapan Tipologi Rupa Wayang Purwa Pada Bangunan Museum

Sebagai studi preseden penerapan tipologi rupa wayang ini dapat dilihat pada bangunan Museum Tubuh The Bagong Adventure yang berlokasi dalam Jawa Timur Park 1 di Jl. Kartika No. 2 Kota Wisata Batu. Bangunan Museum Tubuh ini merupakan salah satu proyek yang dilakukan oleh Dpavilion Architect dibawah naungan arsitek Edwin Nafarin dengan luas 1 Ha yang terdiri dari 13 zona yang terbagi ke dalam 6 lantai. Mengangkat wayang Bagong sebagai elemen rupa yang ditransformasikan untuk digunakan menjadi pembentuk fasad bangunan menyesuaikan dengan konsep yang digunakan oleh Jawa Timur *Park 1* mengangkat pewayangan Punakawan. Melihat pada bagian fasad pintu masuk Museum Tubuh, rupa Bagong tidak secara langsung dianalogikan kedalam bangunan namun melewati sebuah proses transformasi.

Tipologi Rupa Wayang Bagong Berdasarkan Kajian Purbarini, 2011



Gambar 4. Analisis terhadap penerapan tipologi rupa wayang bagong pada fasad bangunan Museum Tubuh Batu Malang, 2021

Kesimpulan

Wayang purwa Pandawa menjadi kesenian yang berkembang di Jawa yang mengandung nilai-nilai serta makna sebagai tuntunan dalam pembentuk karakter masyarakat, dimana dalam perkembangannya pada setiap daerah memiliki caranya masing-masing dalam menginterpretasi bentuk wayangnya berdasarkan ciri-ciri dari masing-masing tokohnya yang terdiri dari Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa. Dari cara interpretasi tersebut dapat menghasilkan persamaan atau perbedaan dari rupa sebuah wayang purwa, tipologi rupa digunakan untuk mengelompokkan setiap elemen dari rupa wayang purwa berdasarkan persamaan yang dimiliki, sehingga ditemukan tipologi bentuk yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menganalisis rupa wayang purwa tersebut.

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan dengan menggunakan teori bentuk Gestalt dalam mengelompokkan bentuk, kesamaan (*similarity*) yang mengelompokkan bentuk berdasarkan kesamaan bentuk. Didapatkan tiga tipologi bentuk berdasarkan rupa dari kelima tokoh wayang purwa Pandawa tersebut, dengan tipe 1 (wayang Yudistira), tipe 2 (wayang Bima), dan tipe 3 (wayang Arjuna, Nakula, dan Sadewa). Sebagai bentuk identitas dari wayang purwa Pandawa, ketiga tipologi bentuk rupa wayang purwa yang dihasilkan dapat digunakan sebagai elemen-elemen pembentuk arsitektur dari bangunan museum sehingga setiap bagian museum dapat mencerminkan rupa wayang. Dalam penggunaan kajian tipologi rupa wayang ini masih dibutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk menghasilkan tipologi rupa wayang yang dapat digunakan sebagai identitas sebuah

bangunan museum. Dengan melihat pada contoh bangunan Museum Tubuh, penerapan tipologi wayang tersebut masih sangat terbatas pada pembuatan desain fasad bangunan, belum sampai pada penataan ruang bangunan museum.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2015). Teori Belajar Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih*, 1(2), 16-18.
- Ahmadi, A. (2015). Keberagaman Kreasi Kriya Wayang Kulit. *ORNAMEN Jurnal Kriya*, 12(1), 20-30. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/1607/1551>
- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Methods For The Social Sciences*. Massachussets: A Pearson Education Company.
- Christian, E. (2019). *Transformasi Ukiran Kawit sebagai Identitas pada Perpustakaan Daerah Kalimantan Utara*. Surabaya: INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER.
- Damayanti, F. (2017). Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang. *Jurnal Reka Buana*, 2(1), 58-59.
- Dwiputri, M. T. (2015). *Transformasi Bentuk dan Rupa Rumah Niang yang Mengkini dengan Konsep Ikonik (Perancangan Hotel Resort)*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Maharani, P. I., Utami, B. S., & Prestiliano, J. (2019). Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrak Surakarta. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 146-147.
- Mulasno, T. (2013). Fungsi dan Makna Pertunjukan Wayang di Krecek. *KETEG: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 13(1), 36-37. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/637>
- Parjaya. (2013). *Pengetahuan Pendalaman 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratama, A. P., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Arsitektur Hybrid pada Bangunan Museum Tai Kwun Hongkong. *ARSIR*, 4(1), 35-36.
- Subiyantoro, S., & Yuniarti, E. (2014). The Form Structures and The Meaning of Pandawa Lima Purwa Shadow Puppet Show In The Perspective of Javanese Culture. *PROCEEDING The 1st International Conference of Arts and Arts Education in Indonesia (ICAAE) 2014* (pp. 1-20). Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Suwarno, B. (2015). *Wanda Wayang Purwa Tokoh Pandawa Gaya Surakarta Kajian Bentuk, Fungsi, dan Pertunjukan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suwarno, B., Haryono, T., Soedarsono, R., & Soetarno. (2014). Kajian Bentuk dan Fungsi Wanda Kulit Purwa Gaya Surakarta, Kaitannya Dengan Pertunjukan. *GELAR Jurnal Seni Budaya*, 12(1), 1-3. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/download/1487/1445>
- Torabi, Z., & Brahman, S. (2013). Effective Factors in Shaping the Identity of Architecture. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 15(1), 106-108.
- Widyokusumo, L. (2010). Kekayaan Ragam Hias Dalam Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta (Sebagai Inspirasi Desain Komunikasi Visual). *HUMANIORA*, 1(2), 405-406. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/167178>
- Widyokusumo, L., & Sabana, S. (2019). The Graphic Structure of Wayang Purwa Pandawa as a Reference for the Development of Contemporary Wayang Illustrations. *Arts and Design Studies*, 78, 37-38. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/270187711.pdf>